

NILAI ESTETIS DALAM KERIS

Oleh : Budisutrisna.

Staf pengajar fakultas Filsafat UGM.

Keris sebagai karya seni sudah tidak asing bagi masyarakat Jawa khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Sesungguhnya yang disebut keris merupakan kesatuan dari bagian-bagian. Jadi apabila orang mengenakan keris tidak hanya memakai bagian yang tajam, tetapi lengkap dengan bagian-bagian yang lain. Keris dapat dibagi menjadi bagian luar dan bagian dalam (Moebirman, 1970). Bagian luar tersebut adalah warangka, sedangkan bagian dalam adalah bilah. Demikianlah bagian-bagian keris dalam garis besar.

Jenis warangka ada dua, yaitu warangka la-drang dan warangka gayaman. Warangka laadrang mempunyai bagian-bagian sebagai berikut : ukiran, tampingan, awak-awak, baapangan lengkungan, gigir, dan gandar. Warangka gayaman mempunyai bagian-bagian sebagai berikut : ukiran, lengkungan, janggut, pipi, tampingan, awak-awak, gigir, lumahan, bandar dan gandar.

Ukiran berfungsi sebagai pegangan. Bagian-bagian warangka yang lain digunakan sebagai penutup atau untuk menyangkutkan bilah keris. Bilah keris dapat dibagi menjadi tiga bagian : bawah, tengah dan ujung. Bilah pada umumnya mempunyai pamor yang menempel pada kedua sisinya. Bilah keris masih mempunyai ricikan tertentu. Yang disebut ricikan adalah perlengkapan detail dari bilah keris (Mas Djomul, 1985). Pada bilah bagian bawah terdapat pasi dan ganja. Pasi menancap pada ukiran sebagai tempat pegangan. Ganja tersebut pada pangkal bilah, ditengah-tengah ganja diberi lobang sebagai masuknya pasi. Ganja yang disebut ini bernama ganja susulan sebab waktu pembuatannya tidak bersamaan dengan pembuatan bilah. Ganja yang waktu pembuatannya bersamaan dengan pembuatan bilah sert menjadi satu dengannya disebut ganja iras.

Walaupun keris sudah mempunyai bagian-bagian seperti tersebut di atas tetapi masih dileengkapi

dengan mendak, selut dan pendok. mandak terletak diantara ukiran dengan bilah. Jenis mandak ada dua yaitu mandak ligas tanpa hiasan dan mandak kendit yang umumnya diberi hiasan. Mandak berbentuk mangkok kecil yang dibuat dari logam. Di dekat mandak ada bagian yang berbentuk cincin kecil disebut selut. Fungsi selut untuk mengikat bagian tangkai dengan bagian bawah dari ukiran. Yang disebut pendok adalah selubung yang terbuat dari logam sebagai pembungkus gandar. Jenis pendok ada tiga macam yaitu pendok bunton, pendok blawah, dan pendok topengan. Pendok bunton merupakan bumbung buntu tanpa diberi belahan pada salah satu sisinya, sehingga bagian gandar tertutup sama sekali. Pendok blawah merupakan bumbung yang berbelah pada sisi bagian muka berbentuk U panjang sampai keatas pada batas sambungan dengan awak-awak. Pendok topengan merupakan bumbung yang terbelah di bagian muka sehingga memperlihatkan sebagian muka dari gandar yang biasanya berukiran.

Keris memang mempunyai bentuk yang sangat unik. Mengenai hal ini Ismadi K. Isbandi mengatakan sebagai berikut :

"Keris mempunyai bentuk/corak yang sangat unik yang terdiri dari dapur, pamor, dan tangguh." (Ismadi. K. Isbandi, 1985).

Dapur berarti bentuk atau wujud. Dapur suatu keris ditentukan oleh bentuk umum (lurus atau luk) dan ricikan yang disandangnya. Pamor merupakan semacam hiasan yang menempel pada bilah keris, sedangkan tangguh berarti perkiraan tentang masa pembuatan keris, siapakah nama empu pembuatnya, berasal dari kerajaan mana pembuatnya, dan bagaimana keampuhan keris. Dari uraian di atas jelaslah bahwa keris terdiri dari bagian-bagian yang merupakan kesatuan.

II

Untuk menelaah nilai estetis yang terkandung dalam keris penulis mempergunakan kerangka penelaahan estetika yang dipergunakan oleh De Witt H. Parker yang dibentangkan dalam bukunya The Principles of Aesthetics (1920). Keindahan keris pada

prinsipnya merupakan keindahan seni, sebagai hasil karya manusia memiliki nilai keindahan, yang berbeda dengan keindahan alam sebagai nilai yang secara objektif telah tersedia di alam meskipun belum terjadi campur tangan manusia.

Menurut De Witt H. Parker prinsip pertama atau prinsip induk dalam karya seni adalah prinsip Kesatuan organisme (the principle of organic unity). Hal ini berarti bahwa suatu karya seni unsur-unsur yang terdapat di dalamnya satu sama lain saling melengkapi dan merupakan kesatuan yang bulat dan indah, sehingga tidak satu unsurpun yang tidak berguna di dalam kesatuan karya seni tersebut. Prinsip induk tersebut melibatkan prinsip-prinsip berikutnya yaitu prinsip tema (the principle of thema), prinsip variasi (the principle of thematic variation), prinsip keseimbangan (the principle of balance), prinsip perkembangan (the principle of evolution), dan prinsip tata jenjang (the principle of hierarchy) (The Liang Gie, 1983).

Keris merupakan totalitas unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Pada garis besarnya unsur-unsur tersebut ialah bilah dan warangka. Tiap-tiap unsur dapat dibagi lagi ke dalam sub unsur demikian seterusnya sampai kepada bagian terkecil. Misalnya bilah dapat dibagi menjadi bagian bawah, tengah dan ujung. Warangka dapat dibagi menjadi ukiran, gandar dan awak-awak. Selain itu keris masih dilengkapi dengan medak, salut, dan pendok. Keseluruhan tersebut membentuk satu tema sentral dalam bentuk perpaduan yang serasi. Disamping itu di dalamnya terkandung berbagai variasi baik dalam bentuk dan tata rias (ornamen), variasi dalam pasikutan, maupun variasi dalam warna. Bahkan mengenai cara mengenakan keris terdapat variasi.

Di dalam keris terdapat keseimbangan secara estetis. Apabila bentuk keris itu besar dan panjang, maka bentuk warangka juga harus mengikutinya. Demikian pula dengan medak, salut, dan pendok bentuknya juga harus seimbang dengan bilah dan warangka. Dalam karya seni unsur-unsurnya kelihatan berbeda, tetapi sesungguhnya unsur-unsur tadi saling berkaitan karena dalam kesatuannya mereka membentuk suatu hal yang baru.

Apa bila diperhatikan bagian-bagian dari

Keris, walaupun kecil dalam kesatuannya tersimpul suatu makna yang menyeluruh. Demikian pula apabila diperhatikan makna simbolis dalam keris, terdapat suatu hubungan rantai tali-temali yang mendukung makna keseluruhan. Keris merupakan simbol kedinamisan manusia dalam berjuang meraih tujuan. Ditinjau dari pembuatan keris pun pelaksanaannya harus dilakukan secara runtut. Keruntutan di dalam pembuatan keris merupakan syarat pula bagi terwujudnya keindahan.

Kalau prinsip-prinsip variasi menurut tema, keseimbangan dan perkembangan mendukung prinsip utama kesatuan organis, maka prinsip tata jenjang merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur dalam prinsip-prinsip tersebut. Dalam karya seni terdapat unsur yang memegang kedudukan memimpin, unsur ini mempunyai kepentingan yang lebih besar daripada unsur-unsur lainnya. Dalam hal ini bilah keris mempunyai kedudukan seperti itu. Lebih jelasnya urutan tata jenjang tersebut adalah : bilah keris, warangka dan perlengkapan yang lain seperti mandak, selut dan pendok.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa Keris sebagai suatu karya seni memiliki nilai estetis karena di dalamnya terdapat kesatuan organis, tema, variasi, keseimbangan, keruntutan dan tata jenjang yang secara keseluruhan mewujudkan suatu harmonis. Keris sebagai suatu karya seni merupakan perpaduan yang serasi antara seni membuat pamor dengan seni pahat. Di samping itu tiap-tiap bagian keris mengandung nilai keindahan. Oleh karena itu keindahan yang terkandung di dalam keris merupakan suatu Gestalt, suatu nilai indah yang muncul dari perpaduan berbagai unsur yang indah.

Keris mempunyai aneka macam fungsi bagi manusia. Dengan demikian karya seni yang berupa keris tersebut tidak terpisah dari segi-segi kehidupan manusia, oleh karenanya keris dalam hubungannya dengan manusia tetap mengandung nilai estetis. Hal ini sesuai dengan pendapat John Dewey (1859-1952), yang mengatakan bahwa seni tersatupadukan begitu erat dengan lingkungan hidup yang menumbuhkannya, dan dalam lingkungan itu seni dinikmati (Driyarkara, 1978).

III

Sebagai penutup dapat dikemukakan bahwa Keris sebagaisalah satu karya seni mempunyai beberapa bagian yang berupa mendak, selut dan pendok. Tiap-tiap bagian keris mengandung nilai keindahan. Oleh karena itu keindahan yang terkandung dalam keris merupakan suatu Gestalt, suatu nilai indah yang muncul dari perpaduan berbagai unsur yang indah.

----- 0 -----

DAFTAR PUSTAKA

- Drijarkara, 1978, Percikan Filsafat, hal 39, PT. Pembangunan, Jakarta.
- Ismadi K. Isbandi, 1985. " Keris, Peranan dan Sejarahnya" Majalah Warta Tosan Aji" tahun I no. 3, hal 41.
- Mas Djomul, 1985, Keris Benda Budaya, hal 23. Aksara Baru, Jakarta.
- Moebirman, 1980. Keris Senjata Pusaka hal. 44. Yayasan Sapta karya Jakarta.
- The Liang Gie, 1983, Garis Besar Estetik, hal 46-47, Supersukses, Yogyakarta.

/////////o\\\\